

## Analisis Literasi Digital dalam Proses Produksi Berita Online oleh Jurnalis Muda Indonesia di Kabupaten Murung Raya

Supriadi<sup>1</sup>, Nurwakhid Mulyono<sup>2</sup>, Jasuli<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Insan Budi Utomo

[supriadipcs177@gmail.com](mailto:supriadipcs177@gmail.com)<sup>1</sup>, [wakhidnur78@gmail.com](mailto:wakhidnur78@gmail.com)<sup>2</sup>, [jasuli@uibu.ac.id](mailto:jasuli@uibu.ac.id)<sup>3</sup>

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 3 – 7 – 2025 Diterima: 25 – 9 – 2025 Dipublikasikan: 10 – 10 – 2025	Digital transformation has fundamentally changed the landscape of journalism, requiring journalists not only to master technological tools but also to have critical skills in selecting, verifying, and distributing information ethically. This study aims to analyze the level and implementation of digital literacy among young journalists who are members of the Indonesian Journalists Association (PWI) in Murung Raya Regency, Central Kalimantan. Using a qualitative approach and a case study design, data was obtained through in-depth interviews, non-participant observation, and analysis of journalistic product documents. The results show that the young journalists have adequate technical and ethical competence, but their use of digital verification tools is still limited. The journalists' digital literacy is applied throughout the entire news production process, from reporting to multimedia distribution. Supporting factors include training and editorial support, while obstacles include limited infrastructure, external pressure, and the community's low digital literacy. The digital literacy of regional journalists is contextual and requires a comprehensive capacity-building approach. <b>Keywords:</b> digital literacy, young journalists, online news production.
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Insan Budi Utomo, Malang, Indonesia	Transformasi digital telah mengubah lanskap jurnanisme secara fundamental, menuntut jurnalis untuk tidak hanya menguasai perangkat teknologi, tetapi juga memiliki kecakapan kritis dalam memilah, memverifikasi, dan mendistribusikan informasi secara etis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat dan implementasi literasi digital di kalangan jurnalis muda anggota Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah. Dengan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, serta analisis dokumen produk jurnalistik. Hasil menunjukkan bahwa jurnalis muda memiliki kompetensi teknis dan etis yang memadai, namun masih terbatas dalam penggunaan alat verifikasi digital. Literasi digital para jurnalis diterapkan dalam seluruh proses produksi berita, dari peliputan hingga distribusi multimedia. Faktor pendukung mencakup pelatihan dan dukungan redaksi, sementara hambatan

meliputi infrastruktur terbatas, tekanan eksternal, dan rendahnya literasi digital masyarakat. Literasi digital jurnalis daerah bersifat kontekstual dan menuntut pendekatan penguatan kapasitas yang menyeluruh.

**Kata kunci:** literasi digital, jurnalis muda, produksi berita online.

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah memicu transformasi besar dalam lanskap media global, termasuk di Indonesia. Disrupsi digital telah mengubah cara suatu informasi diproduksi, disebarluaskan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Di tengah arus perubahan tersebut, media konvensional mulai kehilangan dominasi, digantikan oleh media daring dan platform media sosial yang menawarkan kecepatan, interaktivitas, serta jangkauan yang lebih luas. Pergeseran ini tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga memengaruhi struktur industri pers, model bisnis media, dan cara kerja jurnalis dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Kini, proses produksi berita tidak lagi cukup hanya mengandalkan keterampilan menulis atau melaporkan peristiwa secara faktual. Praktik jurnalistik menuntut serangkaian kompetensi baru yang terangkum dalam konsep literasi digital. Konsep ini tidak semata-mata merujuk pada kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, melainkan mencakup kemampuan berpikir kritis dalam memilah, memverifikasi, menyintesis, dan mendistribusikan informasi di tengah ekosistem digital yang semakin kompleks dan rawan disinformasi (Bradshaw, 2018; Nugroho & Putri, 2022). Dalam konteks ini, jurnalis dituntut untuk menguasai alat bantu verifikasi digital, memahami analisis data audiens, menjaga keamanan siber, serta mampu memproduksi konten dalam beragam format (teks, audio, video, dan visual) guna menjangkau khalayak secara maksimal (Ward, 2021).

### Kesenjangan Penelitian dan Tantangan di Daerah

Perhatian khusus perlu diarahkan kepada para jurnalis muda, yang sering kali dianggap sebagai kelompok yang paling adaptif terhadap perubahan digital. Sebagai bagian dari generasi digital native, mereka memiliki kedekatan dengan teknologi sejak usia dini. Namun, asumsi ini perlu diuji secara lebih kritis. Penguasaan media sosial untuk kepentingan pribadi tidak serta-merta mencerminkan kematangan profesional dalam menjalankan praktik jurnalistik yang etis, akurat, dan bertanggung jawab. Studi-studi sebelumnya di Indonesia menunjukkan masih adanya kesenjangan antara kemampuan teknis dan pemahaman mendalam terhadap dimensi etis, sosial, dan kritis dari penggunaan teknologi dalam konteks kerja jurnalistik (Lestari & Wijaya, 2023). Penelitian oleh Firmansyah (2021) juga menemukan bahwa jurnalis muda kerap menghadapi dilema antara tekanan untuk memproduksi konten yang viral dengan kewajiban mematuhi kode etik jurnalistik.

Sayangnya, sebagian besar kajian mengenai literasi digital jurnalis masih terfokus pada wilayah-wilayah metropolitan seperti Jakarta, Surabaya, atau Bandung. Padahal, seperti yang diungkapkan oleh Pratama (2022), praktik jurnalisme di daerah memiliki dinamika dan tantangan verifikasi yang unik, yang seringkali tidak terwakili dalam studi berskala nasional. Wilayah seperti Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah, misalnya, menghadapi keterbatasan infrastruktur digital, akses pelatihan yang terbatas, serta dinamika sosial-politik lokal yang memengaruhi kebebasan pers dan akses informasi. Dalam situasi seperti ini, penerapan literasi digital membutuhkan pendekatan yang tidak bisa disamakan dengan wilayah perkotaan. Literasi digital harus diimplementasikan secara kontekstual, disesuaikan dengan kondisi geografis, sosial, dan budaya setempat. Peran Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) sebagai organisasi profesi menjadi sangat penting dalam membina dan meningkatkan kapasitas para jurnalis daerah, khususnya kalangan muda yang menjadi tulang punggung keberlanjutan media lokal.

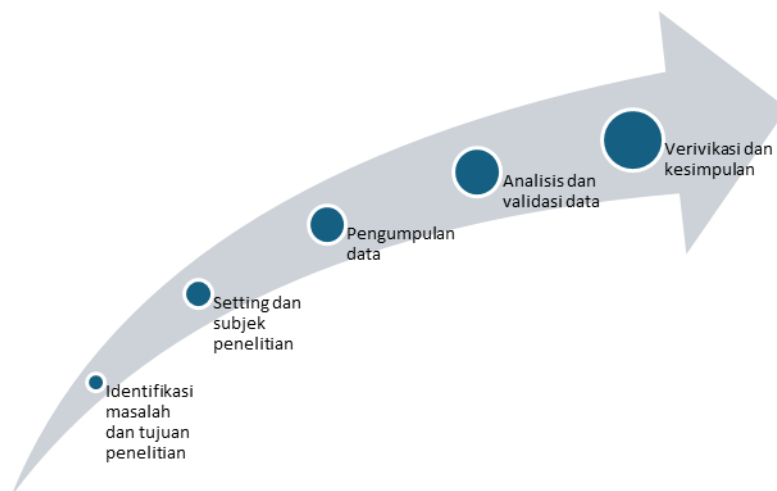
Melihat pentingnya persoalan ini, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi tingkat literasi digital jurnalis muda anggota PWI Kabupaten Murung Raya, serta menggali bagaimana literasi tersebut diterapkan dalam praktik kerja jurnalistik harian mereka, khususnya dalam produksi berita daring. Penelitian ini juga ingin menelusuri faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat dalam proses penerapan literasi digital secara optimal. Dengan pendekatan berbasis praktik (*practice-oriented*) dan konteks lokal, diharapkan kajian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kapasitas digital jurnalis muda di daerah, sekaligus membuka ruang bagi penyusunan kebijakan dan program pelatihan yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

### Tujuan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini didesain untuk menjawab tiga pertanyaan pokok berikut; (1) Bagaimana tingkat literasi digital jurnalis muda anggota PWI Kabupaten Murung Raya, yang mencakup kompetensi teknis, kognitif (evaluasi dan verifikasi), serta etis? (2) Bagaimana literasi digital tersebut diimplementasikan dalam setiap tahapan proses produksi berita daring, mulai dari pengumpulan informasi, verifikasi data, produksi konten multimedia, hingga strategi distribusi dan interaksi dengan audiens? (3) Faktor-faktor kontekstual apa saja yang menjadi pendorong (*enabler*) maupun penghambat (*barrier*) dalam penerapan literasi digital secara optimal di kalangan jurnalis muda di Murung Raya?

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sebagai kerangka metodologis utamanya. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan dinamika sosial yang melingkupi praktik literasi digital dalam dunia jurnalistik, khususnya di kalangan jurnalis muda yang tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Kabupaten Murung Raya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik, kontekstual, dan interpretatif, serta menangkap kompleksitas realitas sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif semata.



*Alur metodologi penelitian*

Desain studi kasus dipandang paling relevan karena penelitian ini berfokus secara intensif pada satu unit analisis yang terikat dalam konteks spesifik, yakni praktik literasi digital yang dijalankan oleh jurnalis muda dalam proses produksi berita daring. Studi kasus sebagai strategi desain memberi ruang bagi eksplorasi mendalam terhadap latar sosial, budaya, profesional, serta faktor-faktor lokal yang memengaruhi kualitas dan implementasi literasi digital. Dalam konteks ini, studi kasus tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan

fenomena, tetapi juga untuk menginterpretasi makna serta dinamika hubungan antaraktor yang terlibat dalam ekosistem jurnalistik lokal.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah, sebagai lokasi yang dipilih secara purposif karena relevansinya dengan isu yang dikaji. Teknik purposive sampling digunakan dalam pemilihan narasumber, yakni memilih subjek penelitian berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tujuan dan pertanyaan penelitian. Narasumber dikelompokkan ke dalam tiga kategori: (1) jurnalis muda berusia di bawah 35 tahun yang aktif bekerja di media daring lokal; (2) pimpinan redaksi atau redaktur yang memiliki posisi strategis dalam proses penyuntingan dan pembinaan wartawan muda; dan (3) pengurus PWI setempat yang bertanggung jawab atas bidang kompetensi atau organisasi. Keterlibatan ketiga kelompok ini memungkinkan triangulasi sumber dan memberikan sudut pandang yang saling melengkapi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali narasi, persepsi, dan pengalaman para narasumber. Kedua, observasi non-partisipan untuk mengamati langsung dinamika kerja jurnalistik dan penggunaan teknologi digital di ruang redaksi. Ketiga, analisis dokumen terhadap produk berita daring yang dihasilkan oleh para jurnalis sebagai bukti nyata dari penerapan kompetensi literasi digital mereka.

Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tiga komponen utama, yakni kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Model ini dipandang sesuai karena memungkinkan peneliti memahami dinamika sosial secara mendalam melalui proses analisis yang bersifat siklikal dan reflektif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, digunakan strategi triangulasi sumber dan triangulasi teknik sebagaimana dianjurkan dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2018; Moleong, 2017), sehingga data yang diperoleh tidak hanya mendalam tetapi juga teruji secara metodologis.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memperhatikan kode etik penelitian kualitatif. Seluruh narasumber diberikan *informed consent* sebelum wawancara dan dijamin kerahasiaan identitasnya. Data sensitif yang berhubungan dengan isu pribadi atau kasus hukum diperlakukan secara hati-hati agar tidak menimbulkan dampak negatif. Observasi dilakukan tanpa mengganggu aktivitas kerja narasumber, dan hasil wawancara digunakan semata untuk kepentingan akademis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Literasi Digital Jurnalis Muda pada Kompetensi Teknis, Kognitif, dan Etis

Dari hasil wawancara dengan jurnalis muda, secara kompetensi teknis menunjukkan bahwa penggunaan perangkat digital, khususnya ponsel pintar, menjadi alat utama dalam proses jurnalistik sehari-hari. (UH), salah satu wartawan muda, menyebut bahwa hampir seluruh aktivitas peliputan, dokumentasi visual, hingga pengiriman berita dilakukan melalui HP. Alasan yang dikemukakan adalah kecepatan dan efisiensi yang ditawarkan perangkat tersebut, terutama dalam konteks peliputan lapangan yang dinamis.

Selain itu, tuntutan redaksi mendorong wartawan untuk tidak hanya menghasilkan berita dalam bentuk teks, tetapi juga dilengkapi dengan foto dan video pendek. Dalam sehari, jurnalis ditarget memproduksi minimal tiga berita teks dan satu video singkat, yang biasanya menyoroti kejadian penting atau kunjungan tokoh publik. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital teknis para jurnalis muda tidak hanya mencakup penggunaan perangkat keras

(hardware), tetapi juga keterampilan dalam menciptakan konten multimedia dengan daya tarik tinggi bagi audiens daring.

Namun demikian, penguasaan terhadap perangkat lunak analisis data atau tools statistik masih sangat terbatas. Meskipun jurnalis diminta mencari data dari grup media sosial dan kanal daring lainnya, jurnalis belum terbiasa menggunakan alat bantu digital seperti Google Trends atau CrowdTangle dalam mengidentifikasi pola atau tren berita. Hal ini menjadi catatan penting dalam evaluasi literasi digital teknis, bahwa kecakapan masih didominasi pada aspek produksi, belum pada eksplorasi data digital yang lebih kompleks.

### **Kompetensi Kognitif**

Dari sisi kognitif, hasil wawancara mengindikasikan bahwa jurnalis muda telah memiliki pemahaman dasar dalam menilai kelayakan informasi untuk dijadikan berita. Mereka mengandalkan prinsip 5W + 1H sebagai filter awal terhadap kelengkapan informasi, dan memiliki kebiasaan untuk melakukan konfirmasi tambahan apabila data belum lengkap. Langkah ini mencerminkan adanya kesadaran terhadap pentingnya validasi informasi di tengah arus disinformasi digital.

Pemahaman terhadap kredibilitas sumber daring juga cukup baik. Domain situs seperti .com, .co.id, dan .org dianggap lebih tepercaya dibandingkan platform gratis seperti blogspot atau wordpress. Ciri-ciri berita yang valid menurut jurnalis muda meliputi konfirmasi kepada narasumber, penggunaan bahasa jurnalistik yang profesional, serta adanya keseimbangan dalam penyajian informasi. Meski pendekatan ini belum sepenuhnya berbasis metode digital forensik, namun sudah mencerminkan kerangka berpikir yang kritis dalam memilah sumber.

Sayangnya, penggunaan alat verifikasi digital seperti Google Reverse Image Search untuk memeriksa keaslian gambar atau video belum menjadi praktik yang lazim. Alasan yang disampaikan adalah karena mayoritas produk berita berupa dokumentasi langsung dari jurnalis. Namun hal ini menunjukkan adanya celah literasi digital yang perlu diperkuat, mengingat dalam konteks liputan isu-isu besar, kemampuan verifikasi visual sangatlah penting.

### **Kompetensi Etis**

Dari aspek etika digital, jurnalis muda menunjukkan tingkat kesadaran yang tinggi. Dalam tekanan untuk mengejar kecepatan tayang, mereka tetap menjalankan tahapan editing dan supervisi redaktur sebelum berita dipublikasikan. Hal ini mencerminkan sistem kerja redaksi yang sadar akan risiko kesalahan informasi jika tidak diverifikasi secara memadai.

Dalam menghadapi komentar negatif atau provokatif di media sosial, jurnalis tidak bersikap reaktif. Mereka mengedepankan sikap profesional, memilah antara kritik konstruktif dan serangan pribadi, serta menggunakan momen tersebut untuk membangun citra positif media. Jurnalis juga memegang prinsip perlindungan terhadap data pribadi, terutama dalam kasus yang melibatkan anak-anak atau korban tindak pidana. Identitas seperti nama, wajah, dan alamat dirahasiakan, dan penggunaan inisial menjadi praktik yang diterapkan secara konsisten.

Dari sisi kelembagaan, redaksi mewajibkan setiap wartawan memiliki sertifikat Uji Kompetensi Wartawan (UKW), yang mengukur kapabilitas teknis, kognitif, dan etis para jurnalis. Hal ini memperkuat temuan bahwa profesionalisme dalam etika digital tidak hanya

didorong oleh kesadaran individu, tetapi juga oleh regulasi internal dan budaya organisasi media.

### **Implementasi Literasi Digital dalam Proses Produksi Berita Online**

Implementasi literasi digital dalam produksi berita menunjukkan bahwa literasi digital tidak berhenti pada penguasaan alat dan etika kerja, tetapi terimplementasi dalam setiap tahapan proses jurnalistik, mulai dari perencanaan liputan, verifikasi informasi, produksi konten, hingga distribusi dan interaksi dengan audiens.

Proses kerja dimulai dari penugasan atau inisiatif liputan yang didasarkan pada isu aktual. Jurnalis menyusun daftar pertanyaan sebelum bertemu narasumber, yang memperlihatkan adanya tahapan riset awal. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung, pelacakan informasi daring, serta peninjauan media sosial. Di tahap ini, media sosial digunakan sebagai alat pemantauan isu dan pengumpulan data awal.

Dalam tahap penulisan berita, wartawan menerapkan struktur piramida terbalik, yakni, judul-teras-isi. Redaksi menekankan pentingnya kedalaman informasi dan kesesuaian antara judul dan isi agar tidak menimbulkan kesan clickbait. Setelah ditulis, berita dikirim ke redaksi untuk disunting sebelum tayang di situs web.

Tahap distribusi berita merupakan bagian yang penting dalam pemanfaatan literasi digital. Setelah berita tayang, wartawan aktif menyebarkan tautan berita melalui berbagai kanal media sosial, terutama WhatsApp, Facebook, Instagram, dan TikTok. Strategi ini bertujuan tidak hanya untuk memperluas jangkauan pembaca, tetapi juga membangun engagement dengan audiens.

Redaksi menegaskan bahwa penggunaan multimedia adalah bagian wajib dari setiap berita yang ditayangkan. Kebijakan internal ini menekankan bahwa foto dan video harus diperoleh secara etis dan tidak melanggar privasi individu. Ini semua menunjukkan adanya integrasi antara aspek teknis dan etis dalam praktik distribusi berita berbasis digital.

### **Faktor Pendorong dan Penghambat dalam Penerapan Literasi Digital**

Faktor-faktor kontekstual yang mendukung (enabler) penerapan literasi digital antara lain adalah keberadaan pelatihan dan sertifikasi (OKK dan UKW), dukungan teknis dari perusahaan berupa paket data internet, serta penguatan kelembagaan melalui PWI dan SMSI. PWI Murung Raya juga telah melaksanakan pelatihan khusus seperti Pelatihan Berita Ramah Anak yang menanamkan prinsip etika dalam pemberitaan.

Selain itu, budaya organisasi media yang mendukung proses editing dan supervisi juga menjadi kekuatan tersendiri. Jurnalis muda memiliki akses kepada redaktur yang siap membimbing dan melakukan check and balance terhadap konten berita yang disusun. Perusahaan juga terbuka terhadap pelatihan digital lanjutan, baik secara internal maupun eksternal.

Namun demikian, terdapat sejumlah hambatan signifikan yang memengaruhi penerapan literasi digital secara optimal di kalangan jurnalis muda di Kabupaten Murung Raya. Hambatan pertama berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur digital, khususnya di wilayah pelosok. Meskipun koneksi internet di pusat kota seperti Puruk Cahu tergolong stabil, kondisi ini tidak merata di seluruh wilayah. Di daerah-daerah terpencil, banyak titik blankspot yang menyebabkan kesulitan dalam mengirim dokumen visual seperti foto atau video dari lapangan ke redaksi. Situasi ini tidak hanya memperlambat proses pelaporan berita, tetapi juga

berdampak pada efektivitas distribusi konten digital, yang pada akhirnya dapat mengurangi daya saing media lokal di ranah daring yang sangat kompetitif.

Hambatan kedua adalah tekanan eksternal yang berasal dari narasumber atau pihak-pihak berkepentingan, terutama ketika jurnalis meliput isu-isu sensitif seperti dugaan korupsi, perselingkuhan, atau kasus hukum lainnya. Intervensi semacam ini tidak jarang disertai permintaan untuk menghentikan penulisan atau mengubah sudut pandang pemberitaan. Dalam kondisi seperti ini, jurnalis muda kerap dihadapkan pada dilema etis dan profesional, apalagi jika belum memiliki pengalaman atau posisi yang cukup kuat untuk menolak tekanan tersebut. Fakta ini menunjukkan masih rentannya posisi jurnalis lokal dalam menghadapi dinamika politik dan sosial di daerah, serta lemahnya perlindungan terhadap independensi pers.

Hambatan ketiga yang tidak kalah penting adalah keterbatasan improvisasi jurnalis dalam mengelola isu dan menggali berita secara lebih mendalam. Berdasarkan keterangan dari pimpinan redaksi, banyak jurnalis muda yang cenderung bekerja berdasarkan penugasan semata dan kurang memiliki inisiatif untuk mengeksplorasi perkembangan isu secara mandiri. Akibatnya, berita yang diproduksi sering kali bersifat dangkal dan tidak dikembangkan menjadi liputan berseri (*running news*), padahal peliputan lanjutan terhadap isu-isu yang sudah diberitakan sebelumnya dapat memberikan nilai tambah dan membangun keunggulan kompetitif media tersebut.

Terakhir, rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar audiens, khususnya dari kelompok ibu rumah tangga, masih belum mampu membedakan antara informasi yang bersumber dari media profesional dengan konten yang bersifat hoaks atau spekulatif di media sosial. Minimnya kemampuan kritis dalam mengonsumsi informasi digital menyebabkan peran jurnalis sebagai penyaring informasi dan agen literasi kerap terhambat. Dalam konteks ini, jurnalis tidak hanya dituntut untuk menghasilkan berita yang berkualitas, tetapi juga harus mampu mendidik masyarakat agar menjadi konsumen informasi yang cerdas dan selektif.

### **Pembahasan**

Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya sebuah paradoks dalam tingkat literasi digital jurnalis muda di Murung Raya. Di satu sisi, mereka menunjukkan kemahiran teknis yang pragmatis dan pemahaman etis yang kuat. Namun, di sisi lain, terdapat celah signifikan pada kompetensi kognitif terkait penggunaan alat verifikasi digital modern. Jika dipetakan pada kerangka UNESCO (2018) mengenai keterampilan literasi digital, para jurnalis menunjukkan kompetensi pada area "kreasi konten" melalui produksi multimedia berbasis gawai dan "literasi informasi dan data" pada tingkat dasar, seperti mampu mengidentifikasi kredibilitas sumber berdasarkan domain situs. Akan tetapi, para jurnalis tersebut lemah pada sub-kompetensi "mengevaluasi data, informasi, dan konten" menggunakan perangkat digital spesifik.

Ketiadaan penggunaan alat verifikasi seperti *reverse image search* bukanlah cerminan dari ketidakmampuan, melainkan sebuah strategi adaptif yang lahir dari kebijakan redaksi. Dengan mewajibkan penggunaan karya orisinal, media lokal ini secara efektif menciptakan lingkungan kerja "berisiko rendah" yang meminimalisasi kebutuhan untuk memverifikasi konten pihak ketiga. Meskipun strategi ini dapat menjaga orisinalitas, hal ini sejalan dengan

peringatan dalam buku panduan UNESCO oleh Ireton & Posetti (2018) bahwa jurnalis harus dibekali kemampuan untuk melawan disinformasi. Ketergantungan pada konten orisinal semata dapat menjadi kerentanan di masa depan, terutama jika mereka dihadapkan pada situasi yang mengharuskan penggunaan atau pembantahan konten yang beredar luas di publik. Hal ini mengkonfirmasi temuan Pratama (2022) yang menyatakan bahwa banyak jurnalis daerah yang merasa 'aman' dengan verifikasi konvensional (konfirmasi ke narasumber) sehingga cenderung abai terhadap urgensi penguasaan verifikasi digital, sebuah sikap yang bisa berbahaya di tengah masifnya peredaran disinformasi visual. Temuan ini sedikit berbeda dengan studi Nugroho & Syaripudin (2019) di media metropolitan, di mana tuntutan untuk mengolah informasi dari berbagai sumber digital lebih tinggi, sehingga mendorong kebutuhan penguasaan alat verifikasi yang lebih beragam.

Implementasi literasi digital dalam alur kerja jurnalis Murung Raya menunjukkan sebuah model hibrida yang menarik. Proses ini mengintegrasikan praktik jurnalistik tradisional yang kokoh, seperti riset mendalam, perencanaan liputan, dan wawancara tatap muka, dengan adopsi teknologi digital pada titik-titik strategis. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *gatewatching* dari Bruns (2005). Para jurnalis muda berperan sebagai *gatewatcher* ketika mereka memantau media sosial untuk menangkap isu atau informasi awal. Namun, informasi tersebut tidak serta-merta lolos menjadi berita.

Di sinilah peran tradisional suatu media sebagai *gatekeeper* mengambil alih. Informasi yang "ditonton" dari luar harus melalui gerbang verifikasi internal yang ketat, yang tidak mengandalkan alat digital, melainkan konfirmasi langsung kepada narasumber manusia dan penyuntingan berlapis oleh redaktur. Peran sentral redaktur sebagai penjaga gerbang akhir menegaskan bahwa struktur hierarkis redaksi masih sangat kuat dan menjadi penjamin utama akurasi. Praktik ini sejalan dengan argumen Setianto (2021) bahwa di banyak redaksi media lokal di Indonesia, proses *gatekeeping* justru diperkuat sebagai mekanisme pertahanan untuk melawan banjir informasi yang tidak terverifikasi dari media sosial, alih-alih melemah di era digital. Hal ini sejalan dengan pandangan Deuze (2008) mengenai identitas profesional jurnalis. Identitas jurnalis di Murung Raya tampak masih sangat berakar pada idealisme klasik sebagai pencari fakta dan penjaga kebenaran, sementara teknologi digital dipandang sebagai alat untuk efisiensi dan amplifikasi, bukan sebagai inti dari praktik verifikasi itu sendiri.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa faktor kontekstual memegang peranan krusial. Faktor pendorong utama bagi berkembangnya literasi digital, khususnya pada dimensi etis, adalah dukungan institusional yang kuat dari PWI melalui program pelatihan dan Uji Kompetensi Wartawan (UKW). Ini menunjukkan bahwa standardisasi profesi yang terlembagakan mampu menciptakan fondasi etika yang solid bahkan di daerah dengan akses sumber daya terbatas.

Di sisi lain, faktor penghambat yang paling signifikan bukanlah keterbatasan individu jurnalis, melainkan tantangan yang bersifat struktural dan ekosistemik. Kendala infrastruktur seperti *area blank spot* dan kesulitan mengakses narasumber adalah cerminan dari tantangan khas jurnalistik di wilayah non-metropolitan Indonesia. Temuan yang menarik adalah bagaimana tekanan untuk memproduksi berita sensasional atau *clickbait*, seperti yang dianalisis oleh Wahyuni (2020) dalam konteks media nasional, tampak lebih terkendali di Murung Raya. Mekanisme konsultasi dengan redaktur sebelum menayangkan berita

"bombastis" berfungsi sebagai rem etis yang kuat, kemungkinan dikarenakan skala media yang lebih kecil dan hubungan yang lebih erat dengan komunitas lokal mengurangi tekanan komersial yang ekstrem.

Lebih jauh lagi, tantangan terbesar yang diungkapkan oleh pimpinan redaksi, yakni rendahnya tingkat literasi digital masyarakat, menunjukkan adanya sebuah siklus persoalan. Temuan ini senada dengan riset dari Yudarwati & Puspitasari (2021) yang menemukan bahwa media lokal seringkali berada dalam posisi dilematis, yaitu mereka harus memproduksi jurnalisme berkualitas, namun di saat yang sama harus berhadapan dengan audiens yang preferensi informasinya telah dibentuk oleh algoritma media sosial yang sensasional.

Secara keseluruhan, pembahasan memperlihatkan bahwa literasi digital jurnalis muda di Murung Raya bersifat adaptif terhadap kondisi lokal. Kekuatan mereka terletak pada keterampilan teknis dan komitmen etis, namun keterbatasan verifikasi digital menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan kapasitas. Dengan demikian, urgensi dari penelitian ini adalah perlunya program berkelanjutan yang menekankan integrasi keterampilan teknis, kognitif, dan etis, agar jurnalis muda tidak hanya mampu bertahan dalam ekosistem media digital, tetapi juga berperan sebagai garda depan dalam melawan disinformasi di tingkat daerah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji tingkat dan implementasi literasi digital di kalangan jurnalis muda anggota PWI Kabupaten Murung Raya, serta faktor-faktor kontekstual yang memengaruhinya. Berdasarkan analisis temuan, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama seperti adanya sebuah paradoks dalam tingkat literasi digital jurnalis muda Murung Raya.

*Pertama*, tingkat literasi digital jurnalis muda di Murung Raya bersifat hibrida dan pragmatis. Jurnalis menunjukkan kemahiran teknis yang tinggi dalam menggunakan teknologi bergerak untuk produksi konten multimedia yang cepat, serta memiliki landasan etika profesi yang kuat berkat internalisasi nilai-nilai dari pelatihan dan Uji Kompetensi Wartawan (UKW). Namun, terdapat celah pada kompetensi kognitif terkait penggunaan alat verifikasi digital modern. Kesenjangan ini bukan disebabkan oleh ketidakmampuan, melainkan merupakan adaptasi terhadap alur kerja yang memprioritaskan konten orisinal, sehingga mengurangi paparan terhadap risiko disinformasi dari konten pihak ketiga.

*Kedua*, implementasi literasi digital dalam proses produksi berita menunjukkan perpaduan antara praktik jurnalistik tradisional dan modern. Para jurnalis menerapkan model *gawatching* saat memantau media sosial untuk ide berita, namun tetap mempertahankan peran sebagai *gatekeeper* tradisional yang kokoh, di mana verifikasi dilakukan melalui konfirmasi sumber manusia dan proses penyuntingan berlapis oleh redaktur. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital diadopsi sebagai alat untuk efisiensi dan amplifikasi, tanpa menggantikan inti dari prinsip dan hierarki kerja jurnalistik konvensional.

*Ketiga*, faktor kontekstual memegang peranan krusial. Dukungan institusional dari PWI dan perusahaan pers menjadi pendorong utama dalam membentuk kompetensi dan etika jurnalis. Sebaliknya, faktor penghambat lebih banyak bersifat struktural dan ekosistemik, seperti kendala geografis-infrastruktur di daerah pelosok, kesulitan mengakses narasumber, dan rendahnya tingkat literasi digital masyarakat sebagai audiens.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital di konteks daerah non-metropolitan tidak dapat diukur dengan standar tunggal, melainkan merupakan sebuah kompetensi dinamis yang dibentuk oleh kebijakan redaksi, kekuatan organisasi profesi, dan tantangan ekosistem lokal. Profesionalisme para jurnalis dijaga oleh kerangka

etis yang kuat dan pengawasan redaksional, yang untuk saat ini mampu mengkompensasi kekurangan dalam penggunaan perangkat verifikasi digital yang lebih canggih.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar program peningkatan kapasitas jurnalis di daerah tidak hanya berfokus pada penguasaan alat-alat teknis, tetapi juga pada penguatan nalar kritis dalam menghadapi disinformasi dan strategi jurnalisme investigatif dalam konteks keterbatasan lokal. Mengingat keterbatasan studi ini yang hanya berfokus pada satu kabupaten, penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif di berbagai wilayah non-metropolitan lain di Indonesia untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai dinamika literasi digital jurnalis daerah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital di konteks daerah nonmetropolitan merupakan kompetensi dinamis yang dipengaruhi faktor kelembagaan, kebijakan redaksi, dan ekosistem lokal. Profesionalisme jurnalis dijaga melalui kerangka etis yang kuat dan pengawasan redaksional, meskipun terdapat keterbatasan dalam penggunaan alat verifikasi digital. Oleh karena itu, penting ditegaskan bahwa jurnalisme etis dan cerdas di daerah harus menjadi garda terdepan dalam menangkal arus disinformasi yang semakin masif.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh hormat dan rasa syukur, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Nurwakhid Muliyo, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus pembimbing, atas arahan dan dukungan yang diberikan selama proses penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada para narasumber dan jurnalis muda PWI Murung Raya yang telah bersedia meluangkan waktu serta memberikan informasi berharga, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan dan kontribusi semua pihak sangat berarti bagi keberhasilan penelitian ini.

### RUJUKAN

- Bradshaw, P. (2018). *The online journalism handbook: Skills to survive and thrive in the digital age*. Routledge.
- Bruns, A. (2005). *Gatewatching: Collaborative online news production*. Peter Lang.
- Deuze, M. (2008). The professional identity of journalists in the context of convergence culture. *Observatorio (OBS) Journal*, 7, 87–103.
- Firmansyah, R. (2021). Dilema jurnalis generasi Z: Antara idealisme etik dan tuntutan industri media digital. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 3(2), 112–125.
- Ireton, C., & Posetti, J. (2018). *Journalism, "fake news" & disinformation: Handbook for journalism education and training*. UNESCO.
- Lestari, P., & Wijaya, B. (2023). Digital native, professional novice: A study of young journalists' ethical competence. *Jurnal Studi Media*, 6(1), 45–60.
- Nugroho, C., & Putri, D. E. (2022). *Jurnalisme era disrupsi: Tantangan dan peluang di ekosistem media digital Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Y., & Syaripudin, A. (2019). Kompetensi jurnalis di era konvergensi media: Studi kasus di ruang redaksi Harian Pikiran Rakyat. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 145–158.
- Pratama, A. W. (2022). Verifikasi di era post-truth: Studi etnografi praktik jurnalis media lokal di Jawa Tengah. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 2(1), 34–48.

- Setianto, A. (2021). Memperkuat gerbang redaksi: Peran gatekeeping jurnalis lokal dalam menangkal hoaks di media sosial. *Jurnalisa*, 7(2), 205–219.
- UNESCO. (2018). *Global framework of reference on digital literacy skills for indicator 4.4.2*. UNESCO Institute for Statistics.
- Wahyuni, D. (2020). Tekanan clickbait dan implikasinya terhadap etika jurnalisisme online di Indonesia. *Jurnal ASPIKOM*, 5(1), 88–102.
- Ward, S. J. A. (2021). *Digital media ethics* (3rd ed.). Rowman & Littlefield.
- Yudarwati, G. A., & Puspitasari, L. (2021). Surviving in the digital ecosystem: Strategies of local media in Yogyakarta and Central Java. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 10(2), 133–146.